

**STRUKTUR KALIMAT DALAM TEKS ANEKDOT PADA  
SURAT KABAR TEMPO EDISI NOVEMBER 2014**

Oleh

Gita Andriana

Wini Tarmini

Ni Nyoman Wetty

Fakultas Pendidikan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

e-mail : [gitandriana20@yahoo.com](mailto:gitandriana20@yahoo.com)

**Abstract**

The problem in this research is how the sentence structure based on form and meaning in an anecdotes text in the Tempo newspaper edition on November 2014 and the implication in learning Indonesian language. The aim is to describe sentence structure based on anecdote text form, the meaning of anecdote text, and the implication in learning Indonesian language. This research uses qualitative descriptive method. Based on the data analysis result, it is found that 5 anecdote texts which the sentence structure is divided into two based on form and meaning. Based on form, there are simple sentence, compound sentence (equivalent and multilevel) and in complete sentence, where as based on the meaning, there are declarative, interrogative, imperative, and exclamative sentence. Tempo newspaper especially those anecdotes text can be used as a source of learning, for example in teaching about sentence structure.

**Keywords:** anecdotes text, learning, sentence structure.

**Abstrak**

Masalah penelitian ini adalah bagaimanakah struktur kalimat dalam teks anekdot pada surat kabar Tempo edisi November 2014 dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan struktur kalimat berdasarkan bentuk pada teks anekdot, makna pada teks anekdot, dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan 5 teks anekdot yang struktur kalimatnya dibagi menjadi dua, yaitu berdasarkan bentuk dan berdasarkan makna. Berdasarkan bentuk ada kalimat tunggal, kalimat majemuk (setara dan bertingkat), kalimat tak lengkap, sedangkan berdasarkan makna ada deklaratif, interogatif, imperatif, dan eksklamatif. Surat kabar Tempo terutama yang ada teks anekdotnya dapat dijadikan sumber belajar, contohnya dalam membelajarkan tentang struktur kalimatnya.

**Kata kunci:** pembelajaran, struktur kalimat, teks anekdot.

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang dimiliki oleh manusia.

Komunikasi yang menggunakan bahasa dapat dilakukan secara lisan maupun tulisan. Dengan menggunakan bahasa memungkinkan manusia untuk saling berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari orang lain, dan untuk meningkatkan kemampuan intelektual. Bahasa dibentuk oleh kaidah, aturan, serta pola yang tidak boleh dilanggar agar tidak menyebabkan gangguan pada komunikasi yang terjadi. Kaidah, aturan, dan pola-pola yang dibentuk mencakup tata bunyi, tata bentuk, tata kalimat, dan tata makna.

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh (Alwi, 2003: 311). Kalimat menurut bentuknya (struktur gramatikalnya), dapat dibedakan menjadi kalimat tunggal dan kalimat majemuk (setara dan bertingkat) walaupun, ada juga kalimat yang tak lengkap (Tarmini, 2012: 63). Sedangkan, berdasarkan makna dapat dibedakan menjadi kalimat deklaratif, kalimat interogatif, kalimat imperatif, dan kalimat eksklamatif (Alwi, 2003: 352).

Dengan demikian, kajian yang dilakukan oleh peneliti ini sejalan dengan Kurikulum 2013 dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas X memuat standar kompetensi lulusan (SKL) yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Kemudian, SKL itu dioperasikan ke dalam kompetensi inti (KI). Pada silabus tersebut tertera empat kompetensi inti. Keempat

kompetensi tersebut, yaitu KI-1 berkaitan dengan sikap diri terhadap Tuhan Yang Maha Esa, KI-2 berkaitan dengan sikap diri dan sikap sosial, KI-3 berkaitan tentang pengetahuan terhadap materi ajar, dan KI-4 berkaitan tentang penyajian pengetahuan berupa keterampilan. Keempat kompetensi tersebut menjadi acuan dari kompetensi dasar (KD) dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. KI-1 dan KI-2 tidak diajarkan langsung, tetapi secara tersirat ada untuk ditanamkan pada setiap kegiatan pembelajaran KI-3 dan KI-4. Kemudian, KI tersebut diorganisasikan ke dalam kompetensi dasar (KD).

Berdasarkan uraian di atas dan besarnya pengaruh struktur kalimat, yaitu apabila struktur kalimatnya tidak beraturan, maka akan mengalami kerancuan bagi pembacanya, sehingga maknanya pun sulit untuk dipahami. Menariknya isi teks anekdot juga menjadi alasan penulis untuk mengkaji struktur kalimatnya yang berfokus pada bentuk dan makna dalam teks anekdot yang ada pada koran Tempo edisi November 2014.

Dari berbagai pendapat mengenai cara mengidentifikasi struktur kalimat dalam teks anekdot, penulis mengacu pada pendapat Hasan Alwi, dkk (2003) Abdull Chaer (2009) dan Wini Tarmini (2012).

### **Kalimat berdasarkan Bentuk**

Menurut bentuknya (struktur gramatikalnya), kalimat dapat dibedakan menjadi kalimat tunggal dan kalimat majemuk (Tarmini, 2012: 63).

#### **1. Kalimat Tunggal**

Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa. Hal itu berarti bahwa konstituen untuk tiap unsur kalimat, seperti subjek dan predikat,

hanyalah satu atau merupakan satu kesatuan. Dalam kalimat tunggal tentu saja terdapat semua unsur wajib yang diperlukan. Di samping itu, tidak mustahil ada pula unsur manasuka seperti keterangan tempat, waktu, dan alat. Dengan demikian, kalimat tunggal tidak selalu dalam wujud pendek, tetapi juga dapat berwujud panjang seperti terlihat pada contoh berikut (Alwi, 2003:338).

- Dia akan pergi  
S P

### A. Kalimat Tunggal Berpredikat Nomina

Dalam bahasa Indonesia terdapat kalimat yang predikatnya terdiri atas nomina.

Dua nomina yang dijejerkan akan membentuk kalimat apabila syarat untuk subjek dan predikatnya terpenuhi dan apabila syarat untuk subjek dan predikatnya tidak terpenuhi, jejeran nomina tersebut tidak akan membentuk kalimat melainkan membentuk frasa. Perhatikan contoh kalimat berikut.

- Buku itu cetakan Bandung.  
(Kalimat)

FN FN  
S P

### B. Kalimat Tunggal Berpredikat Verba

Kalimat tunggal berpredikat verba dalam bahasa Indonesia lebih bervariasi.

Ada bermacam-macam verba, yaitu verba transitif, verba intransitif, dan verba pasif yang masing-masing memengaruhi macam kalimat yang menggunakannya.

Verba transitif adalah verba yang digunakan dalam kalimat sebagai predikat menuntut kehadiran subjek

sebagai pelaku dan objek sebagai sasaran, sedangkan verba intransitif adalah kalimat yang tidak berobjek yang dapat ditandai oleh predikat verba berawalan meN-, predikat verba berawalan beR-, dan juga verba yang tidak berawalan yang termasuk verba aktif, dan yang terakhir verba pasif yang biasanya menggunakan verba yang berawalan di- dan berawalan ter- atau bisa juga menggunakan afiks ke-an (Tarmini, 2012: 75).

Dengan demikian, berdasarkan penggolongan verba, kalimat yang berpredikat verba pun ada bermacam-macam. Perhatikan contoh kalimat berikut.

- Dia berjalan  
P  
V int
- Nilai Ebtanas Murni menentukan nasib para siswa.  
P  
V-tran

### C. Kalimat Tunggal Berpredikat Adjektiva/ Frasa Adjektival

Kalimat dalam bahasa Indonesia dapat pula berpredikat adjektiva atau frasa adjektiva, seperti yang terlihat pada contoh-contoh kalimat berikut.

- Gadis itu sangat cantik.  
P  
FA

### D. Kalimat Tunggal Berpredikat Frasa Preposisional dan Frasa Numeralia

Kalimat bahasa Indonesia dapat berpredikat frasa preposisional dan frasa numeralia. Perhatikan contoh kalimat berikut.

- Tinggalnya di Lampung.  
P  
F Prep

(Tarmini, 2012: 65-66)

## 2. Kalimat Majemuk

Menurut Verhaar (1999:275) kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas dua buah kata atau lebih. Adapun pendapat lain, Tarigan (1984:14) mengatakan bahwa kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri dari beberapa klausa bebas. Perhatikan contoh berikut!

- *Tabrakan itu terjadi di jalan Tamrin dan dua orang meninggal.*

Kalimat majemuk dibagi menjadi dua bagian, yaitu kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat (Tarmini, 2012: 84).

### A. Kalimat Majemuk Setara

Kalimat majemuk setara adalah kalimat yang terdiri atas klausa-klausa yang mempunyai kedudukan yang sama atau sederajat. Perhatikan contoh kalimat berikut.

- *Ibunya sedang memasak di dapur tetapi anaknya duduk-duduk saja di beranda.*

Kalimat di atas terdiri atas dua klausa yang kedudukannya sama atau sederajat. Klausa pertama *Ibunya sedang memasak di dapur* merupakan klausa utama dan klausa kedua *anaknya duduk-duduk saja di beranda* merupakan klausa utama pula.

Berdasarkan konjungsi yang digunakan, kalimat majemuk setara dapat dikelompokkan sebagai berikut.

#### ➤ Kalimat Majemuk Setara Penjumlahan

Kalimat majemuk setara yang menyatakan hubungan makna penjumlahan atau kalimat majemuk aditif ini ditandai oleh konjungsi *dan*, *serta*, dan *lagi pula*. Kalimat majemuk yang menggunakan konjungsi seperti itu menunjukkan hubungan

penjumlahan dari beberapa kalimat dasar. Perhatikan contoh kalimat berikut.

- *Anak itu memetik gitar dan teman-temannya menyanyi bersama.*

#### ➤ Kalimat Majemuk Setara Pemilihan

Kalimat majemuk ini ditandai oleh konjungsi *atau*. Jika isi yang menyatakan makna pemilihan ini hanya terdiri atas dua kalimat dasar, digunakan konjungsi *atau* di antara dua pilihan itu.

- *Dia akan melanjutkan ke perguruan tinggi atau membantu orang tuanya bekerja.*

#### ➤ Kalimat Majemuk Setara urutan

Kalimat majemuk urutan ini ditandai oleh konjungsi *lalu*, *lantas*, *terus*, dan *kemudian*. Kalimat majemuk yang menggunakan konjungsi itu menyatakan hubungan peristiwa.

- *Sang komandan memberi perintah, lalu mereka mencari tempat perlindungan.*

#### ➤ Kalimat Majemuk Setara Perlawanan

Kalimat majemuk perlawanan ini ditandai oleh konjungsi *tetapi*, *melainkan*, dan *sedangkan*. Konjungsi ini menyatakan hubungan makna perlawanan antara kalimat dasar satu dan kalimat dasar lain.

- *Bukan anak-anak remaja yang meributkan persoalan itu, melainkan orang-orang tua mereka yang takut anaknya melanggar tata susila pergaulan.*

Kalimat majemuk perlawanan umumnya terdiri atas dua kalimat dasar dan konjungsi perlawanan tersebut harus hadir. Tanpa konjungsi perlawanan, kalimat itu tidak memperlihatkan hubungan yang tegas (Tarmini, 2012: 85-87).

### **B. Kalimat Majemuk Bertingkat**

Kalimat majemuk bertingkat berbeda dengan kalimat majemuk setara dalam hal hubungan antarklausa yang membentuknya. Adanya penyebutan bertingkat menunjukkan bahwa klausa yang satu dengan klausa yang lain sebagai unsur pembentuk kalimat majemuk tidak sama kedudukannya.

Ciri-ciri yang menunjukkan ketidaksamaan kedudukan klausa dalam kalimat majemuk bertingkat berkaitan dengan struktur sintatik klausanya.

Klausa yang satu merupakan klausa utama (klausa atasan) dan klausa lainnya merupakan klausa nonutama (klausa bawahan). Klausa bawahan selalu menduduki salah satu bagian fungsi dari klausa atasan (Tarmini, 2012:88).

Perhatikan contoh kalimat berikut ini.

- *Susi bercerita bahwa*  
S P (klausa utama)  
*ibunya sakit keras.*  
Pel (klausa bawahan)

### **3. Kalimat Tak Lengkap**

Kalimat taklengkap yang juga disebut kalimat minor. Kalimat tak lengkap pada dasarnya adalah kalimat yang tidak ada subjek dan / atau predikatnya.

contoh berikut.

1. Selamat malam.
2. Selamat hari ulang tahun.
3. Apa kabar?
4. Merdeka!

5. Sampai jumpa lagi (Alwi, 2003: 363).

### **Kalimat Berdasarkan Makna**

Jika dilihat berdasarkan makna, dapat dibagi atas kalimat deklaratif, kalimat interogatif, kalimat imperatif, dan kalimat eksklamatif (Alwi, 2003: 352).

#### **1. Kalimat Deklaratif**

Kalimat deklaratif, yang juga dikenal dengan nama kalimat berita dalam buku-buku tata bahasa Indonesia, secara formal, jika dibandingkan dengan ketiga jenis kalimat yang lainnya, tidak bermakna khusus (Alwi, 2003: 352).

- *Tadi pagi ada sedan Fiat mulus yang ditabrak bus PPD.*

(Alwi, 2003: 353).

#### **2. Kalimat Imperatif**

Kalimat imperatif adalah kalimat yang meminta pendengar atau pembaca melakukan suatu tindakan (Chaer, 2009:197).

Perintah atau suruhan dan permintaan jika ditinjau dari isinya, dapat diperinci menjadi enam golongan:

- a. perintah atau suruhan
- b. perintah halus
- c. permohonan
- d. ajakan dan harapan
- e. larangan atau perintah negatif
- f. pembiaran

#### **3. Kalimat Interogatif**

Kalimat interogatif adalah kalimat yang mengharapkan adanya jawaban secara verbal. Jawaban ini dapat berupa pengakuan, keterangan, alasan atau pendapat dari pihak pendengar atau pembaca (Chaer, 2009: 189).

- *Apa pemerintah akan memungut pajak deposito?*

Jawab: *Ya/ Tidak pemerintah akan memungut pajak deposito.*

(Alwi, 2003: 357).

#### 4. Kalimat Eksklamatif

Kalimat eksklamatif, yang juga dikenal dengan nama kalimat seru, secara formal ditandai oleh kata alangkah, betapa, atau bukan main pada kalimat berpredikat adjektival. Kalimat eksklamatif ini, yang juga dinamakan kalimat interjeksi biasa digunakan untuk menyatakan perasaan kagum atau heran.

Dengan menerapkan kaidah di atas, kita dapat membuat kalimat eksklamatif dari kalimat deklaratif seperti pada contoh berikut.

- i. *Alangkah bebasnya pergaulan mereka!*
  - ii. *Betapa bebasnya pergaulan mereka!*
- (Alwi, 2003: 362).

#### METODE

Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2011:6). Penulis bermaksud untuk mendeskripsikan struktur kalimat yang berfokus pada bentuk dan maknanya di dalam teks anekdot untuk selanjutnya diimplikasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Prosedur dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Membaca dengan cermat teks anekdot.

2. Menandai struktur kalimat yang berfokus pada bentuk dan makna dalam teks anekdot.
3. Menganalisis struktur kalimat yang berfokus pada bentuk dan makna sebagai berikut: Menurut bentuknya ada 3, yaitu kalimat tunggal, kalimat majemuk (setara & bertingkat), dan kalimat tak lengkap, sedangkan menurut maknanya ada 4, yaitu kalimat deklaratif, kalimat interogatif, kalimat imperatif, dan kalimat eksklamatif.
4. Menyimpulkan hasil analisis tentang struktur kalimat yang berfokus pada bentuk dan makna dalam teks anekdot.
5. Mengimplikasikan hasil penelitian dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, khususnya kelas X.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan sumber data dalam teks anekdot surat kabar *Tempo* yang berjumlah lima anekdot dapat dikemukakan struktur kalimatnya yang berfokus pada bentuk dan maknanya secara keseluruhan. Kalimat yang ada pada teks anekdot ini terdiri dari 169 kalimat.

##### Kalimat berdasarkan Bentuk:

##### 1. Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa. Hal itu berarti bahwa konstituen untuk tiap unsur kalimat, seperti subjek dan predikat, hanyalah satu atau merupakan satu kesatuan. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 50 kalimat yang termasuk kalimat tunggal dalam teks anekdot, berikut contohnya.

- Nasruddin Hoja *terlihat sedang mencarisesuatu* di pinggir jalan. (SD4/ P1/K1)

Kalimat di atas mempunyai subjek *Nasruddin Hoja*, predikat *terlihat sedang mencari*, objek *sesuatu*, dan keterangan *di pinggir jalan*. Jadi, kalimat di atas memiliki unsur SPOK dan memiliki 1 klausa maka dari itu, disebut kalimat tunggal.

Ada bermacam-macam verba, yaitu verba transitif, verba intransitif, dan verba pasif yang masing-masing memengaruhi macam kalimat yang menggunakannya.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 48 kalimat yang termasuk kalimat berpredikat verba dalam teks anekdot. Berikut beberapa contoh yang ada di dalam teks anekdot dan penjelasannya.

1. Sepantasnya orang-orang kaya *membeli* *Pertamax* yang notabene BBM tanpa subsidi. (SD6/ P6/ K18)
2. Setelah lulus sekolah, dia *bekerja* di pabrik es. (SD4/ P6/ K22)
3. Tubuh kerbau itu *dicat* dengan tulisan "SiBuYa". (SD3/ P9/ K31)

Kalimat (1), (2), dan (3) di atas termasuk kalimat tunggal berpredikat verba karena masing-masing kalimat memiliki 1 klausa dan menggunakan predikat yang merupakan kata kerja (verba), tetapi ada yang termasuk verba aktif atau pasif. Kalimat (1) dan (2) termasuk kalimat aktif karena termasuk verba transitif dan verba intransitif. Pada kalimat (1) verba *membeli* yang digunakan dalam kalimat sebagai predikat menuntut kehadiran subjek

*Orang-orang kaya* sebagai pelaku dan objek *Pertamax* sebagai sasaran. Kalimat ini disebut kalimat tunggal berpredikat verba transitif. Kemudian, pada kalimat (2) yang tidak berobjek yang dapat ditandai oleh predikat verba berawalan beR-, yaitu *bekerja*. Kalimat ini disebut kalimat tunggal berpredikat verba intransitif. Selanjutnya, pada kalimat (3) menggunakan verba yang berawalan di-, *dicat* oleh karena itu, kalimat ini disebut kalimat tunggal berpredikat verba pasif.

Penggunaan kalimat tunggal berpredikat adjektiva dalam teks anekdot hanya terdapat 2 penggunaan. Kalimat dalam bahasa Indonesia dapat pula berpredikat adjektiva atau frasa adjektiva, seperti yang terlihat pada contoh di bawah ini dan penjelasannya.

4. Sebagian masyarakat Indonesia hari ini masih *nyinyir* memandang orang bertato. (SD2/ P1/ K2)
5. Bagi yang masih *nyinyir* terhadap tato, bacalah buku, meleklah sejarah. (SD2/ P7/ K33)

Kalimat (4) dan (5) di atas termasuk kalimat tunggal berpredikat adjektiva atau frasa adjektiva karena masing-masing kalimat memiliki 1 klausa dan menggunakan predikat kata sifat (adjektiva). Kalimat (4) dan (5) terdapat adjektiva (kata sifat) *nyinyir*. Kata 'nyinyir' di atas merupakan kata sifat 'cerewet' jika diartikan dalam KBBI maka dari itu kalimat (4) dan (5) disebut kalimat tunggal berpredikat adjektiva atau frasa adjektiva.

## 2. Kalimat Majemuk Setara

Kalimat majemuk setara adalah kalimat yang terdiri atas klausa-klausa yang mempunyai kedudukan yang sama atau sederajat. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 27 kalimat yang termasuk kalimat majemuk setara dalam teks anekdot, berikut contohnya.

- Tujuan Nasruddin adalah mencaricincin yang hilang, tapi  
Klausa I

dia tidak mau bersusah payah mencaricincin tersebut di tempat hilangnya lantaran gelap. Klausa II

(SD4/ P3/ K13)

Pada kalimat tersebut terbukti dengan adanya 2 klausa, yaitu tujuan Nasruddin adalah *mencaricincin* dan dia tidak mau bersusah payah *mencaricincin*, serta menggunakan konjungsi *tapi* pada kalimat tersebut, salah satu konjungsi yang dipakai pada kalimat majemuk setara.

### ➤ Kalimat Majemuk Setara Penjumlahan

Kalimat majemuk setara yang menyatakan hubungan makna penjumlahan atau kalimat majemuk aditif ini ditandai oleh konjungsi *dan* salah satunya. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 11 kalimat yang termasuk kalimat majemuk setara penjumlahan dalam teks anekdot, berikut salah satu contohnya.

- Tentu Iriana mesti *masuk* lebih dulu, *dan barulah* para rakyat penumpang Garuda.  
(SD1/ P5/ K11)

Kalimat tersebut tentu Iriana mesti *masuk lebih dulu* merupakan kalimat dasar yang memiliki 1 klausa dan kalimat lanjutannya menggunakan konjungsi *dan*, kalimat selanjutnya juga memiliki 1 klausanya *barulah para rakyat penumpang Garuda*, jadi kalimat tersebut memiliki 2 klausa dan memakai konjungsi *dan*.

### ➤ Kalimat Majemuk Setara Pemilihan

Kalimat majemuk ini ditandai oleh konjungsi *atau*. Jika isi yang menyatakan makna pemilihan ini hanya terdiri atas dua kalimat dasar, digunakan konjungsi *atau* di antara dua pilihan itu. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 6 kalimat yang termasuk kalimat majemuk setara pemilihan dalam teks anekdot, berikut salah satu contohnya.

- Pekan lalu, Bagong *meninggal, atau* lebih tepatnya *mati*.  
(SD3/ P1/ K3)

Terbukti pada kalimat tersebut yang memiliki makna atau arti untuk sebuah pemilihan, memilih kata *meninggal* atau kata *mati*.

### ➤ Kalimat Majemuk Setara Perlawanan

Kalimat majemuk perlawanan ini ditandai oleh konjungsi *tetapi* dan *melainkan*. Konjungsi ini menyatakan hubungan makna perlawanan antara kalimat dasar satu dan kalimat dasar lain. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 8 kalimat yang termasuk kalimat majemuk setara perlawanan dalam teks anekdot, berikut salah satu contohnya.

- Kadang-kadang jika permohonannya *ditolak, tetapi* yang lain *dikabulkan*, mereka *membunuhnya* dan *membuangnya* dari kapal. (SD1/ P12/ K32)

Kalimat tersebut yang menggunakan konjungsi tetapi pada kata-kata yang digunakan, yaitu *ditolak, tetapi yang lain dikabulkan* terbukti bahwa kalimat tersebut kalimat yang mengandung perlawanan.

Adapun kalimat majemuk setara yang ditandai dengan konjungsi tanda (,) koma, selain kalimat yang sudah dikelompokkan di atas. Berikut salah satu contohnya yang ada di dalam teks anekdot.

- Di antara sekian banyak perkara yang *didebatkan* para netizen, *tato adalah* salah satunya. (SD2/ P1/ K1)

Kalimat tersebut menggunakan konjungsi tanda (,) koma sebagai pemisah antara kalimat satu dengan kalimat dua yang memiliki 2 klausa dan termasuk dalam kalimat majemuk setara karena mempunyai kedudukan yang sama atau sederajat.

### 3. Kalimat Majemuk Bertingkat

Kalimat majemuk bertingkat berbeda dengan kalimat majemuk setara dalam hal hubungan antarklausa yang membentuknya. Adanya penyebutan bertingkat menunjukkan bahwa klausa yang satu dengan klausa yang lain sebagai unsur pembentuk kalimat majemuk tidak sama kedudukannya. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 52 kalimat yang termasuk kalimat majemuk bertingkat dalam teks anekdot, berikut salah satu contohnya.

- Presiden harus mengamankan subsidi **Klausa Utama** dari para pengerat yang tanpa malu menggerogotinya. **Klausa Bawahan** (SD5/ P7/ K34)

Klausa yang satu merupakan klausa utama (klausa atasan) dan klausa lainnya merupakan klausa nonutama (klausa bawahan). Klausa bawahan selalu menduduki salah satu bagian fungsi dari klausa atasan. Salah satu ciri kalimat majemuk bertingkat, yaitu menggunakan konjungsi *bahwa* seperti kalimat di atas.

### 4. Kalimat Tak Lengkap

Kalimat tak lengkap yang juga disebut kalimat minor. Kalimat tak lengkap pada dasarnya adalah kalimat yang tidak ada subjek dan/ atau predikatnya. Hal itu biasa terjadi di dalam wacana karena unsur yang tidak muncul itu sudah diketahui atau disebutkan sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 40 kalimat yang termasuk kalimat majemuk taklengkap dalam teks anekdot, berikut salah satu contohnya.

- Namanya *Bagong*. (SD3/ P1/ K1)

Kalimat di atas merupakan kalimat tak lengkap karena tidak adanya subjek dan / atau predikatnya. Kalimat tersebut terbukti hanya memiliki subjek saja, yaitu *bagong* dan kalimat tersebut merupakan kalimat pertama dalam wacana tersebut unsurnya pun tidak muncul atau belum diketahui apa maksud kalimat tersebut.

## Kalimat berdasarkan Makna

### 1. Kalimat Deklaratif

Kalimat deklaratif adalah kalimat yang isinya menyampaikan pernyataan yang ditujukan pada orang lain. Kalimat deklaratif ini tidak memerlukan jawaban baik secara lisan maupun tindakan. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 156 kalimat yang termasuk kalimat yang bermakna deklaratif dalam teks anekdot, berikut salah satu contohnya.

- Harga kerbau jenis ini bisa mencapai Rp 350 juta, untuk *dipancung* dalam upacara itu. (SD3/ P3/ K13)

Kalimat tersebut berisi tentang menyampaikan pernyataan yang ditujukan pada orang lain atau pembaca dan kalimat tersebut tidak memerlukan jawaban baik secara lisan maupun tindakan, maka dari itu disebut kalimat yang bermakna deklaratif.

### 2. Kalimat Interogatif

Kalimat interogatif adalah kalimat yang mengharapkan adanya jawaban secara verbal. Jawaban ini dapat berupa pengakuan, keterangan, alasan atau pendapat dari pihak pendengar atau pembaca. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 9 kalimat yang termasuk kalimat yang bermakna interogatif dalam teks anekdot, berikut salah satu contohnya.

- Mana bisa aku *mencarinyadi* sana? (SD4/ P2/ K8)

Kalimat interogatif di atas diakhiri dengan tanda tanya (?) pada bahasa tulis. Bentuk kalimat interogatif biasanya digunakan untuk meminta jawaban informasi mengenai sesuatu atau seseorang dari lawan bicara atau pembaca.

### 3. Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif adalah kalimat yang meminta pendengar atau pembaca melakukan suatu tindakan. Berdasarkan hasil penelitian, hanya ditemukan 1 kalimat yang termasuk kalimat yang bermakna imperatif dalam teks anekdot, berikut contohnya.

- "Jangan pura-pura miskin". (SD5/ P2/ K6)

Kalimat tersebut mengandung kata larangan atau perintah negatif, jika pembicara menyuruh agar jangan dilakukan sesuatu. Contohnya, yaitu dengan menggunakan kata 'jangan'.

### 4. Kalimat Eksklamatif

Kalimat eksklamatif, yang juga dikenal dengan nama kalimat seru, secara formal ditandai oleh kata alangkah, betapa, atau bukan main pada kalimat berpredikat adjektival. Kalimat eksklamatif ini, yang juga dinamakan kalimat interjeksi biasa digunakan untuk menyatakan perasaan kagum atau heran. Berdasarkan hasil penelitian, hanya ditemukan 4 kalimat yang termasuk kalimat yang bermakna eksklamatif dalam teks anekdot, berikut salah satu contohnya.

- Betapa telah menjadi asing kesederhanaan itu! (SD1/ P2/ K3)

Kalimat di atas merupakan kalimat yang bermakna eksklamatif, terbukti pada akhir kalimat menggunakan tanda seru dan kalimat di atas merupakan ungkapan dan perasaan dalam teks anekdot tersebut. Kalimat tersebut memiliki ciri khusus, yaitu pada awal kalimat menggunakan kata *betapa*.

## **Implikasi Struktur Kalimat (Bentuk dan Makna) dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA**

Pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup materi tentang kebahasaan yang berkaitan dengan kemampuan menulis. Penelitian tentang struktur kalimat (bentuk dan makna) ini berimplikasi dengan kemampuan menulis, yakni menulis sesuai dengan strukturnya. Seseorang akan mengetahui setelah mengelompokkan struktur kalimat yang berfokus pada bentuk dan maknanya dengan tujuan untuk mencapai kepaduan antara kalimat yang satu dengan yang lainnya dengan memperhatikan struktur kalimatnya dan memperjelas maksud tuturannya sehingga si pembaca dapat dengan mudah mengerti makna yang ada dalam teks tersebut.

Pembelajaran mengenai menulis sesuai struktur terdapat pada jenjang SMA kelas X semester ganjil. Hal tersebut diatur oleh masing-masing satuan pendidikan dengan menyesuaikan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 di dalamnya terdapat kompetensi inti. Kompetensi inti merupakan aspek yang harus dicapai siswa setelah mengikuti pembelajaran. Salah satu KI dalam Kurikulum 2013 berkenaan dengan aspek keterampilan, yakni KI 4 mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan. Kemudian, KI tersebut diorganisasikan ke dalam kompetensi dasar (KD). Kompetensi dasar yang terkait dalam penelitian, yaitu (4.2) Memproduksi teks anekdot baik secara lisan maupun tulisan. Kompetensi inti

dan kompetensi dasar tersebut memuat materi pelajaran yang dapat berkaitan dengan struktur kalimat (bentuk dan makna) dalam teks anekdot.

Kaitan antara struktur kalimat (bentuk dan makna) terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA dapat dilihat melalui bahan ajar dan skenario pembelajaran. Skenario pembelajaran merupakan hal yang paling penting untuk memudahkan tercapainya tujuan pembelajaran. Skenario pembelajaran digunakan oleh guru sebagai panduan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Melalui skenario pembelajaran, guru dapat mengembangkan kreativitasnya dalam memberdayakan unsur kebahasaan, yaitu dengan mengetahui struktur kalimat (bentuk dan makna) dalam teks anekdot tersebut.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

1. Terdapat struktur kalimat berdasarkan bentuk dan makna dalam teks anekdot pada surat kabar *Tempo*. Adapun pemaparan struktur kalimat tersebut adalah sebagai berikut.
  - a. Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditemukan struktur kalimat berdasarkan bentuk dan makna. Struktur kalimat berdasarkan bentuk, yakni kalimat tunggal, kalimat majemuk (setara dan bertingkat), serta kalimat tak lengkap. Struktur kalimat berdasarkan makna, yakni deklaratif, interogatif, imperatif dan eksklamatif.
  - b. Dalam hasil analisis struktur kalimat berdasarkan bentuk yang lebih dominan ditemukan adalah kalimat majemuk, sedangkan struktur kalimat berdasarkan makna yang lebih dominan

ditemukan adalah kalimat yang bermakna deklaratif dan kalimat yang bermakna imperatif hanya satu ditemukan dalam teks anekdot ini.

2. Teks anekdot pada surat kabar *Tempo* tersusun dalam struktur kalimat. Oleh karena itu, penelitian ini berimplikasi pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA terutama pada keterampilan menulis, yaitu memproduksi teks.

### **Saran**

1. Guru dapat menggunakan teks anekdot yang ada di koran *Tempo* sebagai bahan ajar atau media pembelajaran dengan memperhatikan struktur kalimat yang baik dan benar sebagai contoh untuk ditunjukkan kepada siswa. Kegiatan pembelajaran tersebut berkaitan langsung dengan pemahaman akan kemampuan menulis siswa, yakni menulis sesuai struktur kalimatnya.
2. Teks anekdot dapat digunakan sebagai bahan bacaan tambahan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap tatanan bahasa yang digunakan.

Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa.

Tarmini, Wini. 2012. *Buku Ajar Sintaksis Bahasa Indonesia*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Verhaar, J.W.M. 1999. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka.

Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.